

RELASI SOSIAL ETNIS TIONGHOA-MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI PASCA KONFLIK TAHUN 2016

Raden Haitami Abduh - Aulia Kamal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rhaitamiabduh2407@gmail.com - auliakamal@uinsu.ac.id

Received: 15-02-2023

Revised: 05-03-2023

Accepted: 31-03-2023

Abstract

This article examines the social relations between ethnic Malays and Chinese in Tanjungbalai City. Social relations between ethnic Malays and Chinese in Tanjungbalai have interesting dynamics after the 2016 conflict. Almost all conflicts that occurred in Tanjungbalai City after the reformation involved inter-ethnic disputes, especially ethnic Chinese and Malays, although many conflicts that occurred were not entirely sourced from ethnic issues. This research focuses on the question of how the dynamics of social relations between ethnic Malays and Chinese, because post-reform sentiment and friction between the two often occur. This research is a descriptive analytical research, data is collected through the stages of data reduction, data presentation, and data conclusion through the process of interviews, observation, documentation and literature study, and analysed using the Miles-Huberman theory. The results showed that there were many changes that occurred from each post-reform conflict. The changes that are clearly visible are unrealistic changes, with these changes it is very possible for new conflicts and wars between ethnicities to occur again. Moreover, the social life between the two ethnicities is very closed, meaning that they cannot communicate with each other, even if there is communication between them, it can be ascertained that most of the communication that occurs is a mere formality, because many consider that there is exclusivity that occurs in the social relationship system between the two ethnicities.

Keywords: *Conflict, Malay, Chinese, Social Relation, Tanjungbalai.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang relasi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Tanjungbalai. Relasi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa di Tanjungbalai memiliki dinamika yang menarik pasca konflik 2016. Hampir seluruh konflik yang terjadi di kota Tanjungbalai pasca reformasi banyak melibatkan perselisihan antar etnis khususnya etnis Tionghoa dan Melayu, meskipun banyak konflik yang terjadi bukanlah sepenuhnya berawal dari permasalahan etnis. Studi ini berfokus pada soal bagaimana dinamika relasi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa, sebab pasca reformasi sentimen dan gesekan antar keduanya kerap terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data melalui proses wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, dan di analisa menggunakan teori Miles-Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali

perubahan yang terjadi dari setiap konflik pasca reformasi. Perubahan yang terlihat jelas adalah perubahan non-realistis, dengan adanya perubahan tersebut, sangat memungkinkan bahwa konflik yang baru dan menimbulkan perang antar etnis kembali terjadi. Apalagi kehidupan sosial antar kedua etnis ini sangatlah terkesan tertutup, artinya mereka bisa untuk tidak saling berkomunikasi, jikapun terjadi komunikasi antara mereka bisa di pastikan sebagian besar komunikasi yang terjadi adalah formalitas semata, karena banyak yang menilai ada eksklusifitas yang terjadi dalam sistem hubungan sosial antar kedua etnis tersebut.

Kata Kunci: *Konflik, Melayu, Tionghoa, Relasi Sosial, Tanjungbalai.*

PENDAHULUAN

Artikel ini mengangkat isu tentang relasi sosial etnis Melayu dan Tionghoa di Tanjungbalai, Sumatera Utara, pasca konflik yang terjadi pada tahun 2016. Seperti yang telah diketahui bahwa pada tahun 2016 lalu terjadi peristiwa konflik yang menyebabkan terjadinya perusakan rumah ibadah seperti Vihara dan Klenteng. Etnis Melayu dan Tionghoa merupakan dua etnis yang telah lama berkembang di Tanjungbalai; Melayu sebagai kelompok etnik mayoritas sedangkan Tionghoa merupakan etnik perantauan atau pendatang dengan jumlah minoritas. Dibandingkan dengan etnik-etnik lainnya yang eksis di Sumatera Utara, relasi antara kelompok etnis Melayu sebagai pribumi dan mayoritas, dengan kelompok etnis Tionghoa sebagai pendatang, memang cukup dinamis.

Jauh sebelum adanya peristiwa konflik tersebut, hubungan antara etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Tanjungbalai sebenarnya penuh dinamika. Tercatat, sejak masa reformasi, gesekan antara keduanya beberapa kali muncul dalam bentuk perselisihan-perselisihan kecil seperti konflik antar kecemburuan ekonomi antara Nelayan/Anak Buah Kapal dengan pemilik Kapal pada tahun 2007 dan juga konflik pendirian Patung Buddha pada Vihara Tri Ratna pada tahun 2010¹ sebelum akhirnya mengemuka menjadi dua peristiwa besar, yakni kasus Meiliana pada tahun 2015 dan pembakaran Vihara pada tahun 2016 lalu.

Namun bisa di katakan di Tanjungbalai keduanya sebagai kelompok sosial hidup dalam situasi harmonis dan tidak pernah diposisikan berhadapan, setidaknya hingga pecahnya peristiwa konflik tahun 2016 lalu, seperti saling menghargai dalam proses beribadah dan merayakan perayaan agama dan budaya, saling menjalan bisnis berbarengan, bahkan di jaman kesultanan Tanjungbalai antara pemerintah kesultanan dengan penduduk etnis Tionghoa selalu akur dan menjadi partner dalam bisnis serta berkehidupan sosial.

Untuk itu, relasi antara etnis Melayu dan Tionghoa sebenarnya sangatlah dinamis, pada aspek tertentu bisa harmonis, dan pada sisi lain interelasi antara keduanya justru tampak kurang bisa terintegrasi. Dari peristiwa pasca reformasi tersebut pertentangan identitas Melayu dan Tionghoa kembali mengemuka dalam berbagai narasi “Pribumi vs Pendatang” dan isu mayoritas-minoritas. Sehingga dinamika relasi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa pun akhirnya mau tidak mau ikut terpengaruh.

Hingga peristiwa tersebut, komunikasi antara keduanya cenderung sangatlah eksklusif. Komunikasi sosial-budaya yang terlihat condong lebih eksklusif sering kali menjadi faktor

¹ Hartana, I. (2017). “Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016”. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 56. <http://mail.jurnalptik.id/>

penyebab terjadinya konflik sosial di masyarakat, hal ini sering terjadi khususnya di Indonesia. Sama seperti konflik yang pernah terjadi di Ambon, Kalimantan, Aceh, Poso serta Sampang yang merupakan bagian konflik berkelanjutan yang disebabkan karena adanya hubungan interaksi sosial-budaya yang kurang terbuka. Sehingga konflik sosial-budaya di masyarakat menjadi sesuatu yang terlihat wajar sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang notabenebenya sebagai masyarakat multikultural.

Secara geografis, Kota Tanjungbalai dihuni oleh beragam etnik, budaya, agama, dan sebagainya sehingga memperlihatkan betapa jelasnya karakteristik masyarakat di lingkungan tersebut. Dengan begitu banyak karakteristik yang ada pada masyarakat tentu tidak bisa pula diabaikan dengan perbedaan kepentingan yang ada di masyarakat. Sehingga bisa saja menimbulkan berbagai macam kesenjangan yang terjadi di masyarakat.² Dalam kesenjangan yang terjadi di lingkungan masyarakat sering kali menimbulkan kericuhan bahkan tidak jarang dalam kericuhan tersebut menjadikan sarana dan prasarana sebagai objek sasaran konflik dimana kerap terjadi pengusuran bahkan perusakan. Hal tersebut sering terjadi akibat perbedaan kepercayaan, etnik, dan budaya yang di anut oleh masing-masing masyarakat.

Paling tidak, ada dua peristiwa besar yang dikenal oleh publik terkait kehidupan sosial masyarakat etnik di Tanjungbalai, karena dianggap berpengaruh besar bagi kondisi sosial masyarakat etnik di Tanjungbalai. Pertama adalah kasus Meiliana yang terjadi tahun 2015 dimana saat itu Meiliana melakukan protes pertamanya kepada penduduk umat muslim di Tanjungbalai. Kedua, peristiwa pembakaran viharayang terjadi pada tahun 2016 lalu. Masyarakat Muslim lokal Tanjungbalai meluapkan kemarahannya atas tindakan Meiliana yang dinilai koperatif dalam berkehidupan bermasyarakat di lingkungan Kota yang penuh ragam etnis dan agama tersebut, sehingga masyarakat emosi dan terprovokasi sampai terjadinya pembakaran Rumah ibadah Vihara dan Klenteng di Kota Tanjungbalai. Dari kejadian tersebut, keharmonisan antar etnis/antar agama di Tanjungbalai cukup mengalami kemunduran karena masing-masing masyarakat etnis menjadi lebih fanatis terhadap kelompok mereka masing-masing. Peristiwa ini mendapat perhatian luas dari publik, mendapat pengecaman dari media nasional, internasional, juga respon yang serius dari pemerintah pusat dan daerah. Namun narasi-narasi yang berkembang seputar peristiwa tersebut hanya memandang bahwa peristiwa tersebut adalah perseteruan antar umat beragama. Padahal jika ditelisik lebih dalam, ada gesekan antar etnis yang terjadi di Tanjungbalai, khususnya antara Melayu dan Tionghoa, baik sebelum maupun setelah peristiwa tersebut muncul. Sehingga permasalahan antar etnis ini ikut mempengaruhi peristiwa konflik keagamaan pada tahun 2016.

Secara sosiologis, konflik merupakan salah satu jalan perubahan sosial, seperti kasus-kasus konflik pada umumnya yang selalu menyisakan perubahan-perubahan, peristiwa konflik tahun 2016 di Tanjungbalai juga meninggalkan dampak. Setelah peristiwa tersebut, muncul perubahan sosial yang cukup menonjol khususnya dalam relasi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa. Saat ini hubungan sosial antara keduanya di Tanjungbalai memang masih dapat dikatakan cukup baik dan kembali normal. Baik dalam interaksi antar warga, di pasar-pasar, di berbagai fasilitas umum. Namun sebagian masyarakat mengaku masih merasa ada perang dingin

² Fitriani, I. H. (2020). "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Tanjung Balai". *Studia Sosia Religia*, 53. <http://jurnal.uinsu.ac.id/>

yang terjadi antara etnis Melayu dan Tionghoa di Tanjungbalai. Ketegangan ini akan tampak lebih jelas ketika bergaul dan juga berdagang, kedua belah pihak masih cenderung menutup diri untuk saling menyapa, *circle* pergaulan khususnya anak muda juga condong kepada etnis mereka saja dan tidak mau bergabung dengan etnis Melayu begitu pula sebaliknya, dalam proses berniaga juga transparansi antara pedagang dengan pembeli masih kurang terbuka contohnya etnis Tionghoa masih sering menggunakan bahasa China kepada pembeli dari ras mereka, sehingga kecemburuan dari pembeli etnis melayu merasa ada hal yang tidak transparan diantara mereka.

Relasi antara etnis Melayu dan Tionghoa sebenarnya telah lama menarik perhatian para sarjana. Kajian-kajian yang menyorot soal relasi antar etnis Melayu dan Tionghoa di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan beberapa pola interaksi dan dinamika yang menarik dicermati. Seperti yang dilakukan oleh³ yang menemukan bahwa relasi umat beragama di Kota Tanjungbalai yang awalnya sangatlah harmonis menjadi cukup mencekam karena adanya perselisihan paham yang terjadi antara umat Islam dengan Umat Buddha.

Begitu pula dengan Dalimunte (2021) yang menemukan bahwa relasi antara kedua etnis tersebut sangat terkait erat dengan persoalan kesenjangan kelas ekonomi yang diposisikan sebagai orang pribumi dan pendatang, namun pada akhirnya kehidupan bermasyarakat keduanya cukup berjalan dengan baik.⁴ Sumaryanto (2018) juga menemukan bahwa narasi-narasi terkait peristiwa konflik di Tanjungbalai di bingkai sebagai isu konflik umat beragama dan sangat dipengaruhi oleh orientasi media yang memberitakan.⁵ Era global semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi menggunakan perangkat lunak. Pelaporan tentang konflik orang Agama mudah diakses. Jika demikian, tidak bijaksana jika penyelesaian kasus kerusuhan di aspek hukum tidak lengkap dan tidak adil karena ada kemungkinan hal seperti ini akan terjadi lagi.⁶ Kajian-kajian tersebut mengambil fokus pada persoalan konflik dan relasi antar umat beragama di Tanjungbalai. Meskipun sama-sama mengangkat soal kehidupan sosial masyarakat di Kota Tanjungbalai, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, di mana kajian akan difokuskan pada soal perubahan relasi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa pasca terjadinya konflik tahun 2016.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada masalah yang terjadi pasca konflik Tanjungbalai mulai dari awal reformasi hingga konflik tahun 2016 dengan memprioritaskan penelitian pada hubungan sosial antar etnis Tionghoa dan Melayu, karena pada tahun 2016 kedua etnis tersebut terlibat dalam konflik sosial yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh pihak-pihak yang terlibat merupakan warga minoritas etnis Tionghoa yang notabene sebagai pendatang. Warga etnis Melayu juga terlibat sebagai warga mayoritas yang menganggap dirinya sebagai pribumi, yakni penduduk asli kota Tanjungbalai.

³ *Ibid*

⁴ Dalimunte, K. (2021). "*Hubungan antar etnis Tionghoa dan Melayu: Studi etnografi Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai*". Medan: Repositori Usu.

⁵ Sumaryanto. (2018). "*Pemberitaan konflik antar umat beragama Tanjung Balai ditinjau dari Praktik jurnalisisme damai dan jurnalisisme perang*". Jakarta: Repositori UIN Jakarta.

⁶ Rosyid Moh. (2020). "*Solusi Penuntasan Akar Konflik SARA: Belajar Dari Kasus Konflik Muslim-Buddhis di Tanjung Balai Medan Tahun 2016*". IAIN Kudus: Jurnal Intelektualita, 1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dari kajian lapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan melalui studi pustaka. Sumber data primer didapatkan dari para informan yang terdiri dari para penduduk lokal dan pendatang dari etnis Melayu dan Tionghoa, penduduk etnis lain, dan juga para kelompok elit atau instansi pemerintah yang terlibat dalam konflik di Kota Tanjungbalai.

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan adalah menggunakan metode Snowball Sampling. Menurut Sugiono (2014) Snowball Sampling adalah metode penentuan sampel yang awalnya jumlahnya kecil lalu membesar.⁷ Peneliti memilih Snowball Sampling non-probabilitas, dengan tujuan mengidentifikasi segala hal yang masih belum jelas dalam penelitian terdahulu.⁸ Teknik Snowball Sampling digunakan oleh peneliti juga karena ketika menentukan sampel, peneliti awalnya hanya menentukan beberapa orang saja tetapi karena data yang didapat dianggap kurang lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk dapat menjadi pelengkap dalam data tersebut. Dalam penelitian ini populasi yang menjadi target penelitian adalah masyarakat dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik maupun dalam situasi pasca konflik.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa menggunakan model analisa deskriptif Miles-Huberman. Miles-Huberman menerangkan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditunjukkan dengan tidak adanya data atau informasi baru. Kegiatan analisis data dalam metode Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Masyarakat Melayu dan Tionghoa di Tanjungbalai

Tanjungbalai adalah salah satu Kota Madya di Sumatera Utara, Indonesia yang memiliki 6 kecamatan. Dengan luas wilayahnya 60,52 KM² dengan jumlah penduduk sekitar 175.000 jiwa (BPS Tanjungbalai, 2016). Kota ini memiliki jarak tempuh lebih kurang 186 KM atau sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Medan. Kota Tanjungbalai merupakan kota yang sangat beragam suku dan agama sehingga bisa dikatakan sebagai daerah yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan juga antar suku. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya ragam agama dan suku yang ada di Tanjungbalai, bahkan hingga saat ini Kota Tanjungbalai yang basisnya adalah sebagai tanah Melayu didominasi dengan suku yang berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 persentasenya antara lain yaitu :

Tabel 1. Persentase jumlah penduduk Kota Tanjungbalai menurut etnik dan agama yang dianut tahun 2015

⁷ Mamangkey. (2018). Metodologi Penelitian. *Repository Unika*, 22-23.

⁸ Nurdiani, N. (2021). "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan". *Media Neliti*, 4.

⁹ Fitriza, A. Z. (2021). "Deskripsi Miskonsepsi Siswa pada Materi Senyawa Hidrokarbon: Studi Literatur". *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 01.

No.	Etnik	Persentase	Agama	Persentase
1.	Batak	42,56%	Islam	84,66%
2.	Jawa	17,06%	Budha	6,30%
3.	Melayu	15,41%	Kristen Protestan	8,19%
4.	Minang	3,58%	Kristen Katolik	0,81%
5.	Aceh	1,11%	Hindu	0,03%
6.	Lainnya	20,28%	Lainnya	0,01%

Sumber: Data sensus penduduk tahun 2015, disdukcapil Kota Tanjungbalai¹⁰

Data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tanjungbalai di atas, menunjukkan bukti bahwa kehidupan masyarakat di Kota Tanjungbalai sangatlah beragam. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk dengan persentase etnik tertinggi adalah Batak dengan persentase jumlah kependudukan yaitu 42,56%, sementara Melayu yang basisnya sebagai penduduk lokal asli Tanjungbalai menjadi penduduk yang terhitung sedikit dengan jumlah persentase 15,41%. Sementara itu, beberapa etnis lainnya yang cukup mendominasi di Kota Tanjungbalai yaitu Jawa 17,06%, Minang 3,58%, Aceh 1,11%, dan lainnya berjumlah 20,28% termasuk pula etnis Tionghoa di dalamnya.

Agama Islam juga menjadi agama yang mayoritas di Kota Tanjungbalai dengan persentase penganutnya berjumlah 84,66%. Tentu saja Kota Tanjungbalai banyak diakui dengan kekentalan budaya Islam sejak jaman dahulu. Apalagi, Melayu yang basis masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam menjadi penduduk asli di Kota tersebut.

Kehidupan masyarakat antara etnis Tionghoa dan Melayu di tengah keberagaman Kota Tanjungbalai sudah terjadi sejak lama sekali terjalin. Datangnya para penduduk etnis Tionghoa sebagai wisatawan dan juga berbisnis pada jaman dahulu kala sangat diterima oleh para penduduk lokal di Tanjungbalai yaitu masyarakat etnis Melayu. Bahkan pada zaman kesultanan di Tanjungbalai, sangat menerima datangnya penduduk etnis Tionghoa di tanah kekuasaannya. Mereka saling menjalankan kerjasama bisnis demi kemajuan kota dan peradaban di Tanjungbalai. Baiknya hubungan sosial diantara keduanya, sehingga banyak sekali sentuhan khusus pada sektor-sektor ekonomi, pemerintahan, dan juga keagamaan kala itu.

Bukti dari baiknya hubungan antara kedua kelompok etnis tersebut, kesultanan Tanjungbalai rela menyumbangkan atau mewakafkan beberapa petak tanah kosong kepada etnis Tionghoa untuk bisa dijadikan sebagai makam bagi seluruh masyarakat etnis pendatang dari Cina di kota Tanjungbalai.¹¹

Lebih dari pada itu, demi merawat kerukunan antar masyarakat di Kota Tanjungbalai dalam setiap tahunnya masyarakat kota Tanjungbalai yang di inisiasi oleh para tokoh dan akitivis perdamaian seperti Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), dan banyak lembaga lainnya selalu melakukan kegiatan memperingati kerukunan umat beragama. Mereka juga mendirikan

¹⁰ Disdukcapil, T. B. (2015, 8 31). *Agama, Adat Dan Budaya*. Retrieved 8 4, 2022, from Agama, Adat Dan Budaya: <https://tanjungbalaikota.go.id>

¹¹ Wawancara dengan Toni, Forum Pembauran Kebangsaan, Tanggal 27 Juli 2022

monumen khusus sebagai tanda bahwa kecintaan masyarakat Tanjungbalai dengan keberagaman yang ada di lingkungan mereka.

Kehidupan masyarakat Tanjungbalai yang sejak lama berbaur dengan berbagai etnis membuat pola bersosial mereka menjadi lebih meluas, sebab bukan hanya mereka harus berbaur dengan penduduk pribumi yang berbeda suku dan agama, akan tetapi masyarakat Tanjungbalai dibiasakan berbaur dengan para penduduk pendatang seperti etnis China di Tanjungbalai. Pembauran ini bisa dengan mudah untuk ditemui di setiap penduduk Kota, dimana mereka terbiasa melakukan kegiatan berniaga, saling membantu ketika terjadi kemalangan, berkomunikasi di warung kopi, dan lain sebagainya.

Namun memang, dibalik romantisnya kehidupan sosial yang sepiantas terlihat ini, ada hal-hal yang menjadi egosentris antara penduduk pribumi dengan penduduk pendatang. Lebih jelas lagi egosentris ini terlihat pada momen-momen politik, penguasaan ekonomi, dan juga cara berbaur. Apalagi sejak terjadinya konflik yang melibatkan antara penduduk Muslim Melayu dan Tionghoa pada tahun 2016 silam, banyak perubahan-perubahan interaksi antara kedua etnis tersebut.

Relasi Sosial Antar Etnis

Relasi sosial adalah hubungan sosial yang dihasilkan dari interaksi (serangkaian perilaku) sistematis antara dua orang atau lebih.¹² Hubungan dalam relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu ke individu lainnya dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian Sarmadan (2019) menjelaskan, ada beberapa tahapan dalam sebuah hubungan sosial yaitu: (1) *Zero Contact* yaitu situasi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (2) *Awareness* yaitu ketika individu sudah mulai sadar keberadaan orang lain; (3) *Surface* yaitu orang pertama yang menyadari aktivitas yang sama oleh seseorang disekitar; dan (4) *Mutuality* yaitu sudah mulai menjalin hubungan sosial antara dua orang yang awalnya adalah orang asing.¹³ Dalam relasi sosial pola hubungan ini memiliki bentuk-bentuk dalam proses sosial.

Relasi sosial memiliki dua bentuk, yakni Asosiatif dan Disosiatif. Relasi sosial asosiatif ini memiliki tiga macam proses, yakni; (1) Kerjasama, merupakan suatu bentuk proses sebuah sistem sosial di mana dua atau lebih individu atau kegiatan kelompok bersama untuk mencapai tujuan tersebut sama. (2) Asimilasi, yang berasal dari kata latin serupa yang berarti menjadi sama. Pengertian sosiologis adalah suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok satu sama lain menerima pola perilaku masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok bersatu. (3) Akomodasi, definisi sosiologisnya merupakan salah satu bentuk proses sosial di dalam dua atau lebih individu atau kelompok mencoba untuk tidak satu sama lain mengganggu mencegah mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau itu sudah tersedia.¹⁴

Sementara itu, bentuk relasi sosial disosiatif muncul dalam tiga jalan, yakni; (1) Persaingan, merupakan salah satu bentuk proses sosial di mana satu atau lebih individu atau

¹² Andryani, A. K. (2019). "Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang di Desa Bontosunggu". *Jurnal Media Sosiologi*, 10.

¹³ Sarmadan, U. R. (2019). "Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian Dari Petani Menjadi Pedagang". *Neo Societal*, 03.

¹⁴ Amin, M. (2022). "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an". *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 04

kelompok yang berusaha mencapai suatu tujuan bersama-sama dengan cara yang jauh lebih cepat dan kualitas yang lebih tinggi; (2) Penghalang (oposisi), bersumber dari bahasa latin *opponere* yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan niat bermusuhan; dan (3) Konflik. berarti proses dimana orang atau kelompok bisnis menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak memberdayakan.¹⁵

Dalam hubungan sosial di kehidupan masyarakat antar etnis khususnya, bukanlah sebuah hal yang sangat mudah. Karena setiap individu masyarakatnya memiliki kultur, cara pandang, serta watak yang berbeda-beda, oleh karena itu kerap sekali timbul gesekan atau perselisihan-perselisihan.¹⁶ Perubahan-perubahan relasi sosial tersebut tidaklah begitu saja muncul secara otomatis, ada beberapa hal yang menjadi faktor dalam perubahan relasi sosial yaitu faktor internal dari masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal dari masyarakat. Faktor internal tersebut adalah : (1) Jumlah penduduk, (2) Konflik, (3) Penemuan hal baru.¹⁷ Sementara faktor eksternalnya adalah : (1) Lingkungan, (2) Peperangan antar negara, (3) Pengaruh kebudayaan lain.¹⁸

Kota Tanjungbalai memiliki aspek yang melatar belakangi terjadinya perubahan masyarakat, diantaranya; konflik, masyarakat etnis mulai mengalami perubahan pasca terjadinya konflik antar etnis dan Agama di Kota Tanjungbalai pasca reformasi tahun 2007, 2010, dan yang sangat terlihat jelas adalah konflik 2016. Perubahan akibat konflik tersebut dapat membawa pengaruh positif pada masyarakat etnis Tanjungbalai karena konflik merupakan suatu fenomena sosial yang dapat mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan yang terjadi pada masyarakat etnis Kota Tanjungbalai sesuai dengan apa yang dikemukakan Coser dalam Firdaus sebagai berikut: (a) Terjadinya penguatan solidaritas kelompok etnis yang sebelumnya longgar, (b) Masyarakat menjadi lebih berperan aktif dalam menjaga kerukunan antar etnis, (c) Membangun komunikasi antar masyarakat untuk bisa menjaga dan menciptakan perdamaian agar konflik tidak terjadi kembali.¹⁹

Hubungan atau relasi antar etnis sangatlah berpengaruh dalam proses-proses pembangunan masyarakat khususnya bagi negara Indonesia yang penuh ragam suku dan budaya ini. Keberagaman tersebut menjadi salah satu potensi yang dimiliki Indonesia dalam membangun identitas negara yang kaya dari segi sumber daya manusianya. Oleh karena itu, ketika perbedaan budaya selalu menjadi perbedaan dalam interaksi sosial antar anggota kelompok tertentu, maka hubungan sosial tersebut mengandung unsur etnik. Perbedaan budaya tidak serta merta menciptakan kesadaran dalam kelompok etnis. Relasi sosial yang terjadi dengan mereka yang berbeda akan menghasilkan kategori “Kami” dan “Mereka”, sehingga identitas suatu suku bangsa harus di definisikan dalam konteks hubungannya dengan suku bangsa lain.²⁰

¹⁵ Ulumi, N. (2016). "Relasi Antar Etnis Tionghoa dan Melayu Dalam Pemilukada Tahun 2013". *Repository Umy*, 03-04.

¹⁶ Goa, L. (2017). "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat". *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 02.

¹⁷ Kristiana, A. R. (2022). "Memaknai Pakanan Sahur Lewu(Tinjauan Sosiologis terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Sigi)". *Jurnal Teologi Pabelum*, 02.

¹⁸ Patty, D. (2005). "*Pengantar Sosiologi*". Kupang: CV Kasih Indah.

¹⁹ Firdaus. (2014). "Perubahan Sosial Pasca Konflik". *E-prints*, 133.

²⁰ Aviat, M. (2016, 03 22). *Relasi Antar Etnis*. Retrieved 03 07, 2023, from WordPress: <https://mujiatulaviat.wordpress.com/>

Relasi sosial antar etnis merupakan sebuah hubungan antara masyarakat dengan budaya. Secara konsepnya, Menurut Matin dan Mayama dalam Veronica dijelaskan, budaya dapat di lihat kepada tiga perspektif utama, yaitu: *Pertama*, Perspektif *Sosial Science*, artinya budaya terkait kepada pola-pola persepsi di mana hubungan antar etnis dalam arti budaya mempengaruhi komunikasi. *Kedua*, Perspektif *Interpretive*, yaitu melibatkan arti simbolik kontekstual dan melibatkan emosi. Artinya budaya mempengaruhi komunikasi dan begitu sebaliknya. *Ketiga*, Perspektif *Critical*, budaya begitu heterogen dan dinamis, maka komunikasi akan membentuk budaya.²¹

Dinamika Hubungan Antar-etnis Melayu-Tionghoa di Kota Tanjungbalai

Tanjungbalai walaupun dikenal sebagai Kota pluralitas yang tinggi akan tetapi, konflik di lingkungan masyarakat bukanlah hal yang bisa dihindarkan, seperti yang terjadi di Tanjungbalai pada tahun 2016. Begitupun ada hal yang harus sama-sama disadari bahwa ibarat bom waktu, perselisihan atau gesekan yang diakibatkan permasalahan suku budaya secara lambat laun akan terjadi. Bukan hal yang aneh apabila konflik terjadi di permukaan kehidupan masyarakat, itu karena konflik adalah seperti makanan pokok dalam lingkungan sosial. Selagi di bumi ini masih ada kehidupan, artinya konflik akan terus ada sejalan adanya manusia itu juga. Itulah mengapa konflik akan selalu muncul dalam kehidupan di masyarakat. Walaupun konflik sangatlah patut untuk dihindari, namun pada akhirnya dalam situasi konflik, biasanya selalu saja ada pihak yang diuntungkan namun ada pula pihak yang dirugikan, itulah hasil dari terjadinya konflik antar individu maupun antar kelompok.

Ketegangan antar masyarakat khususnya etnis Melayu dan Tionghoa di Tanjungbalai dikatakan hampir sulit untuk dihindari, karena sentimen kedua belah pihak sudah sangat lama sekali terjadi, mulai dari permasalahan yang kecil hingga permasalahan yang besar. Berjalan mulai dari pasca Reformasi, Konflik sosial di Tanjungbalai yang melibatkan isu kultural dan agama bukan pertama kali ini terjadi. Sentimen konflik antar etnis dan agama sudah ada sejak masa Reformasi, meski belum ada data yang konkret dari penelitian-penelitian sebelumnya, namun apabila peneliti mencoba untuk mencari tahu tentang kemunculan konflik dari zaman Reformasi tentu akan banyak pengakuan dari orang-orang setempat di Tanjungbalai yang mengiyakan hal tersebut.²²

Studi Karinamia dalam Heni dan Febryansyah menjelaskan bahwa Pasca Reformasi, Konflik yang memanas belakangan ini adalah kerusuhan antar etnis Melayu (Muslim) dengan etnis Tionghoa (Buddha) pada tahun 2016. Namun sebelum konflik 2016 terjadi, ada beberapa konflik sebelumnya yang melibatkan dua kelompok sosial ini seperti kasus pada tahun 2007 pernah terjadi konflik antar nelayan di Tanjungbalai. Isunya cukup beragam, mulai dari konflik antara Anak Buah Kapal (ABK) dengan Pemilik Kapal, dan juga konflik antara nelayan tradisional dan modern. Memang sekilas tak ada isu budaya dan agama yang terlihat dari konflik

²¹ Veronica, B. V. (2020). "Mengembangkan Kompetisi Antar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama". Wade Group.

²² Observasi, Sentimen Konflik Etnis Melayu-Tionghoa Tanjung Balai, Pada Tanggal 22 Juli 2022

tersebut, namun sebenarnya konflik tersebut membawa kecemburuan kelas sosial dari pihak Pribumi yang merasa ranah nelayan dikuasai oleh para pihak pendatang yaitu etnis Tionghoa.²³

Konflik 2007 sebenarnya murni bukanlah isu antar etnis atau antar agama, melainkan isu sosial dalam ranah pekerjaan atau ekonomi. Namun karena sifat apatisme masyarakat Kota Tanjungbalai yang cukup tinggi, setiap terjadi konflik di permukaan sosial masyarakat Tanjungbalai selalu saja dikait-kaitkan dengan keberadaan etnis Tionghoa, sehingga isu 2007 yang tadinya tidak ada sangkut pautnya dengan isu etnis akan tetapi menyeret permasalahan tersebut ke ranah antar etnis. Konflik antar nelayan pada tahun 2007 terjadi antara nelayan modern dengan nelayan yang masih menggunakan cara lama untuk menangkap ikan. Nelayan modern yang menggunakan cara tangkap dengan pukot memicu keributan bagi nelayan lain karena penggunaan pukot di anggap merusak ekosistem laut dan mengganggu penangkapan ikan bagi para nelayan lain. Di samping itu ada konflik nelayan yang melibatkan nelayan lepas (pemakan gaji) dengan penguasa (bos pemilik kapal). Keributan itu muncul karena upah yang diterima oleh Anak Buah Kapal (ABK) dan biaya sewa kapal tidak lagi setimpal, artinya imbalan yang diterima para pekerja tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, padahal sebelumnya sistem kerja yang di bangun sudah adil menurut pengusaha dan Anak Buah Kapal.

Nelayan modern dan juga pengusaha ikan/kapal secara mayoritas di kuasai oleh para penduduk etnis Tionghoa, hal ini menjadikan isu antar etnis terseret dalam kasus nelayan tersebut. Penduduk Etnis Melayu menganggap nelayan etnis Tionghoa menyepelekan mereka sebagai penduduk lokal.²⁴ Kecemburuan sosial dimana etnis Tionghoa yang menjadi tombak pemegang ekonomi sosial di Kota Tanjungbalai menjadi kecemburuan tingkat tinggi bagi seluruh masyarakat lokal di Tanjungbalai. Dari konflik sosial tersebut, sebenarnya tidak ada perubahan sosial yang begitu jelas terjadi, namun konflik tersebut dianggap menjadi salah satu pemicu kecemburuan antar etnis di Kota Tanjungbalai pasca Reformasi ini, karena sejak kejadian 2007 respon antar masyarakat menanggapi perbedaan antar etnis khususnya pada etnis Tionghoa cukup berbeda dan terjadi eksklusivisme terhadap kedua etnis tersebut.²⁵

Berlanjut setelah konflik 2007, konflik yang menyimpan kecemburuan sosial mendalam itupun meluap kembali pada tahun 2010. Masyarakat Kota Tanjungbalai kembali terlibat permasalahan yang cukup panas dimana permasalahan pada tahun 2010 tersebut sudah dapat dipastikan dan banyak diakui oleh masyarakat Tanjungbalai bahwa ketegangan antar masyarakat pada tahun 2010 membawa isu agama dan budaya. Konflik ini terjadi berawal dari adanya peletakan dan pembangunan patung Buddha Amithaba di Vihara Tri Ratna yang dianggap warga Muslim Tanjungbalai mengganggu kenyamanan ibadah mereka.²⁶

Masyarakat Muslim sangat menolak keras pembangunan Patung Buddha tersebut, karena mereka menganggap berdirinya patung Buddha akan mengganggu proses beribadah dari umat Muslim itu sendiri dan juga dianggap sangat tidak mencerminkan kesan Islamiyah di Kota Tanjungbalai. Dikarenakan patung Buddha merupakan sebuah simbol yang cukup sakral bagi umat Buddha, merekapun tak mau kalah dalam keributan itu, umat Buddha tetap

²³ Muhammad Febryansyah, H. I. (2017). Konflik Antar Warga di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Empirika*, 2.

²⁴ Wawancara dengan Ihza, Penduduk Etnis Melayu, Pada Tanggal 8 April 2023

²⁵ Wawancara dengan Tanzila, Penduduk Etnis Melayu, Pada Tanggal 7 Januari 2023

²⁶ Muhammad Febryansyah, Loc. Cit.

mempertahankan pendirian patung tersebut sehingga keributan antar etnis dan agama ini sempat terjadi cukup panas apalagi para masyarakat Buddha sudah memegang ijin atas pendirian bangunan ibadah tersebut melalui IMB yang dikeluarkan oleh Walikota Tanjungbalai dengan No. 648/237/k/2006.²⁷ Dengan sertifikat tersebut, umat Buddha menganggap mereka memiliki hak yang sama dengan pemeluk agama lainnya dalam menjalankan ibadah termasuk mendirikan simbol-simbol keagamaan.

Keributan yang tak berujung damai ini membuat pemerintah memberikan tujuh Surat Edaran terkait penurunan patung Buddha tersebut, sehingga dibalik pro dan kontra Surat Edaran yang itu, dengan rasa kekecewaan yang sangat mendalam bagi umat Buddha mereka rela untuk menurunkan Patung Buddha tersebut.²⁸

Dari beberapa konflik yang terjadi belakangan, memang konflik pada tahun 2010 cukup memberikan dampak sebagai pemicu munculkan julukan “Anti Cina” di Kota Tanjungbalai sehingga banyak yang mengakui bahwa konflik tahun 2010 dianggap menjadi pemicu terjadinya konflik antar etnis pada tahun 2016. Konflik 2010 jelas sekali menjadi pemicu paling utama dari setiap munculnya konflik antar etnis Melayu-Tionghoa di Tanjungbalai karena patung buddha itu dianggap menghilangkan nilai-nilai Islamiyah di Kota Tanjungbalai.²⁹

Perubahan sosial antara kedua etnis ini pasca konflik 2010 terus membawa dampak yang memancing keributan antar kedua belah pihak. Sikap saling tertutup terutama dalam berinteraksi lama-kelamaan menjadi rasa sinis dan menimbulkan egosentris dalam setiap benak masyarakat. Dari interaksi yang eksklusif tersebut, pergaulan antar etnis ini tidak begitu berjalan dengan baik. Pemerintah terus melakukan upaya pencegahan konflik dari segala su hingga melakukan banyak rangkulan kepada perwakilan antar etnis dan agama,³⁰ namun gesekan yang terjadi di ruang masyarakat bukanlah hal yang bisa dengan mudah di cegah karena konflik dalam kehidupan masyarakat pasti muncul,³¹ hingga pada akhirnya timbulah konflik yang benar-benar membawa isu antar etnis dan agama pada tahun 2016.

Konflik antar pemeluk agama dalam beberapa kasus yang terjadi terakhir ini dianggap sebagai konflik agama secara teologis. Sementara pada hakikat dan realitanya, secara umum konflik antar pemeluk agama terjadi dipicu oleh berbagai masalah, seperti: intoleransi, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, kegagalan pembangunan dan sebagainya. Konflik antar pemeluk agama juga tak dapat dipungkiri hadir disebabkan oleh adanya perseteruan, baik secara individu maupun kelompok, masyarakat atau organisasi masyarakat tertentu. Lantas konflik antar pemeluk agama tersebut pun menimbulkan patologis sosial yang menyebabkan masyarakat merasa resah dan tidak nyaman. Lebih lanjut menurut Arifinsyah, konflik antar pemeluk agama adalah patologis sosial yang disebabkan oleh kegagalan sosial, pembangunan, politik, ekonomi, dan lain-lain. Kemudian agama dijadikan alat legitimasi sehingga ketika agama diklaim sebagai sumber konflik dalam masyarakat maka masyarakat meyakini bahwa ajaran teologis yang berbeda pun diduga dan dinyatakan sebagai sumber utama

²⁷ Siregar, Z. Z. (2018). "Konflik Etnik di Tanjung Balai Dalam Tinjauan Antropologi". *Digilib Unimed*, 07.

²⁸ Wawancara Dengan Sofyan, Penduduk Etnis Tionghoa, Pada Tanggal 7 Januari 2023

²⁹ Wawancara Dengan Nuzula, Tokoh Pemuda Etnis Melayu, Pada Tanggal 7 Januari 2023

³⁰ Wawancara Dengan Marolop, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Pada Tanggal 7 Januari 2023

³¹ Nugraha, A. A. (2019). "Konflik Sosial Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan". *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* (p. 02). Malang: Prosiding Senasbasa.

sumber konflik dan perpecahan. Pada hakikatnya tak satupun agama menganjurkan penganutnya agar saling berselisih dan saling berseteru dengan penganut agama yang berbeda.³²

Perseteruan antar masyarakat di Tanjungbalai dengan isme agama sempat menjadi sorotan publik di Indonesia bahkan hingga saat ini. Konflik yang mengakibatkan kerusakan beberapa rumah ibadah awal kali disebabkan dengan adanya protes dari seorang wanita warga setempat bernama Meiliana yang pada tahun 2015 protes tentang kerasnya suara adzan di Masjid depan rumahnya. Hal ini menimbulkan kemarahan bagi para pemeluk agama Islam karena dianggap Meiliana telah menistai agama yang mereka anut.

Hal yang hingga saat ini masih tidak bisa dihilangkan dari cara berpikir masyarakat Kota Tanjungbalai adalah ketika setiap isu yang muncul, maka isu anti etnis kerap sekali dibawa-bawa dalam konflik tersebut sehingga gesekan antara etnis Melayu dengan etnis Tionghoa sering sekali terjadi walaupun, terkadang dalam situasi konflik belum tentu melibatkan isu antar etnis dan agama. Sepertinya memang sudah ada hal-hal dari sejak dahulu kala yang menimbulkan sifat ujaran kebencian antar etnis di Kota Tanjungbalai.

Konflik yang terjadi di Tanjungbalai pada tahun 2016 lalu awalnya adalah konflik ringan yang terjadi antara individu (Meiliana) dengan kelompok masyarakat Muslim. Meiliana adalah pemicu utama persoalan ini ketika memprotes azan, namun membesarnya konflik hingga terjadi perusakan beberapa rumah ibadah di Tanjungbalai saat itu bukanlah sepihak atas keinginan atau perbuatan Meiliana. Protes terkait suara adzan bukanlah pertama kalinya terjadi di tahun 2015, sebelumnya pada tahun 2003, namun tidak ada konflik yang begitu besar pada tahun tersebut. Meiliana kembali lagi melayangkan protesnya kepada umat muslim pada tahun 2015 dengan hal yang sama, di tahun itulah kemarahan yang menimbulkan anarkisme muncul kepermukaan.

Berlanjut dari protes volume suara adzan, hingga mengakibatkan perusakan di beberapa rumah ibadah. Aksi besar yang terjadi ini cukup menjadi buah pikir para pakar, karena konflik pembakaran rumah ibadah terjadi pada 1 tahun setelah Meiliana melakukan protes volume suara adzan. Padahal di tahun 2015 ketika Meiliana melakukan protes, kasus dugaan penistaan agama ini sudah mulai meredam dan bisa dinetralisir secara hukum sosial di masyarakat, yang artinya tidak perlu banyak melibatkan pihak aparat atau lainnya secara besar untuk terlibat dalam meredam masalah Meiliana dengan umat Muslim. Artinya, rentan waktu dari pemicu konflik hingga puncak konflik itu cukup jauh. Maka, tidak sedikit pihak yang menganggap fenomena sosial atau konflik sosial yang terjadi di Tanjungbalai 2016 silam merupakan rangkaian yang mencampurkan kepentingan tertentu dengan hal-hal keagamaan dan kebudayaan. Selain itu, ada hal yang memancing banyak pihak berpikir lebih dalam tentang kasus tersebut, seakan-akan pihak-pihak tertentu menganggap ada sesuatu dalam konflik Meiliana.

Lalu, disaat protes tentang volume suara adzan kembali dilontarkan oleh Meliana pada tahun 2015, maka terjadi keributan yang sebenarnya bisa diredam di ranah masyarakat yang dalam hal ini penyelesaiannya ditangguhkan kepada Kepala Lingkungan ataupun Lurah setempat. Protes yang sempat disampaikan oleh Meliana saat itu terjadi pada tahun 2015 dan masyarakat sudah sepakat untuk memaafkan Meliana dan menerima hasil dari mediasi yang dilakukan secara kemasyarakatan. Namun, pada tahun 2016 entah mengapa permasalahan ini kembali diangkat kepermukaan dengan permasalahan yang semakin besar. Padahal

³² Fitriani, op. Cit. Hlmn 53.

Pemerintahan Desa atau Kelurahan sudah mencoba memediasi antara Meiliana dengan sejumlah tokoh-tokoh dan juga masyarakat yang terlibat sebelum konflik ini membesar hingga terjadi pembakaran rumah-rumah ibadah.³³

Dari kasus pembakaran Vihara yang terjadi pada tahun 2016 silam, fenomena tersebut bisa semakin membuktikan bahwa sentimen antar etnis lokal dan pendatang yaitu Tionghoa memang sudah sangat melekat dalam manajemen konflik penduduk Tanjungbalai. Mengapa demikian, perlu untuk melihat lebih teliti, jika kasus penistaan agama ini berakhir pada perusakan rumah ibadah dengan dalih jihad atau menunjukkan power suatu kelompok agama, maka seharusnya rumah ibadah yang menjadi korban perusakan bukanlah Vihara maupun Klenteng. Karena Meiliana sebagai pelaku utama adalah seorang wanita yang beragama Kristen. Namun, masyarakat muslim malah bergerombol melakukan demonstrasi di rumah ibadah yang bukan tempat Meiliana itu sendiri beribadah. Maka tentu saja banyak pihak yang berpikir bahwa sebenarnya kasus konflik di Tanjungbalai bukanlah sepenuhnya akibat konflik keagamaan, namun bisa diartikan bahwa kasus konflik di Tanjungbalai sudah tercampuraduk dengan permasalahan antar etnis, bahkan lebih radikal lagi pengakuan dari beberapa masyarakat muslim yang melakukan pembakaran rumah ibadah bahwa tragedi yang terjadi adalah atas hasutan dari oknum-oknum yang mencari momen pada konflik panas waktu itu, sehingga pada akhirnya masyarakat terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkisme padahal sebenarnya Vihara dan Klenteng bukanlah tempat beribadahnya Meiliana.³⁴

Problem Relasi Sosial Etnis Melayu-Tionghoa Pasca Konflik Tahun 2016

Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, masalah pertentangan etnis merupakan hal yang paling sensitif, sehingga pemerintah menetapkan larangan atas hal-hal yang berbaur Suku, Adat, Ras, dan Agama (SARA).³⁵ Konflik SARA memang sangatlah sensitif untuk terjadi di permukaan sosial, sehingga perseteruan yang diakibatkan isu SARA sangat laris di kehidupan masyarakat.

Kondisi konflik Tanjungbalai yang mengangkat isu terbesar tentang permasalahan keagamaan ternyata tak luput memberikan dampak pada gesekan antar suku atau etnis setempat. Pasalnya, kehidupan bermasyarakat di Kota ini adalah sebagai masyarakat yang majemuk dimana lingkungan kesehariannya selalu dihadapkan dengan orang-orang yang beragam Suku, Adat, Ras, dan Agama. Oleh karena itu, gesekan yang terjadi terhadap antar etnis sangat seksi dan amat sulit untuk dihindarkan walaupun banyak orang yang menilai dengan kehidupan masyarakat Tanjungbalai yang demikian maka dianggap toleransi antar masyarakat amatlah kuat.

Kecemburuan sosial dan sentimen-sentimen antar etnis pada masyarakat Tanjungbalai menjadi sebuah pemicu timbulnya konflik sosial. Sentimen antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Tanjungbalai sudah terjadi ketika kelas ekonomi mulai dikuasai oleh penduduk pendatang Tionghoa. Bourdieu menerangkan bahwa sumber kekuasaan adalah modal (*capital*), modal yang dimaksud terbagi menjadi tiga, yaitu modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural*

³³ Wawancara Dengan Ikram, Kabid Kebangsaan Dinas Kesbangpol Tanjung Balai, Pada Tanggal 27 Juli 2022

³⁴ Wawancara Dengan Toni, Forum Pembauran Kebangsaan, Pada Tanggal 28 Juli 2022

³⁵ susanto, a. (2018). Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Melayu dan Tionghoa (Studi Terhadap Penyelesaian Konflik di Kota Tanjung Balai). *jurnal.iaibafa*, 2.

capital), dan modal sosial (*social capital*). Modal ekonomi merupakan sumber kekuasaan yang sifatnya materi, semakin banyak materi, maka semakin besar kuasa yang dimiliki.³⁶ Aswad mengemukakan dalam kasus konflik kelas ekonomi ini, Aswad menjelaskan kalau dulu sekitar di bawah tahun 1980-an, orang-orang cina ini belum naik daun cuma biasa-biasa aja. Namun belakangan ini mereka agak naik daun jadi tidak sopan sama para penduduk lokal.

Terhitung pasca reformasi, konflik sosial yang melibatkan antar etnis ini masih kerap terjadi. Dalam setiap konflik, isu antar etnis yang di dasari oleh sentimen dan kecemburuan sosial itupun selalu saja terseret kedalam setiap permasalahan walaupun pada dasarnya sumber permasalahan dari konflik tersebut bukanlah murni karena etnis, seperti 2007 masalah buruh ABK, Nelayan, masalah etnis juga di bawa-bawa. Kalau sudah melekat fanatis ya begitu.³⁷

Konflik 2007 dianggap murni karena permasalahan pekerjaan, namun karena sifat fanatisme, kecemburuan sosial, serta sentimen yang sudah lama tertanam, menjadikan masyarakat buta akan pluralitas yang ada di Kota Tanjungbalai sehingga ketika ada konflik, apabila terlibat di dalamnya penduduk dari etnis Tionghoa maka sudah pasti fanatisme antar agama dan etnis dibawa-bawa.

Belum lagi selesai permasalahan di tahun 2007, selang tiga tahun setelahnya terjadi kembali isu yang kali ini benar-benar membawa permasalahan agama dan etnis. Umat Buddha yang dikepung dengan segala tuntutan terpaksa harus menurunkan patung Buddha di Vihara Tri Ratna. Patung Buddha yang didirikan ini dianggap sangat mengganggu bagi umat muslim. Ini isunya saya dengar dari seberang katanya mereka kehilangan mata pencahariannya (kiblat) tertutup karena patung buddha yang didirikan begitu tinggi, lebih tinggi daripada kubah masjid.³⁸

Kejadian pada tahun 2010 yang kembali melibatkan kedua etnis ini, sangat menjadi sentimen yang memancing panasnya emosi masyarakat Tanjungbalai sehingga memantik timbulnya konflik antar etnis Melayu dan Tionghoa. Ketua FKUB Tanjungbalai memberikan keterangan bahwa Mulai pembangunan patung buddha 2010, hal tersebut menjadi salah satu pemicu konflik mulai dari patung vihara yang diturunkan karena dianggap sangat tinggi sehingga orang yang ada di seberang Vihara yaitu penduduk Muslim seperti menyembah Patung Buddha tersebut. Kejadian yang menjadi awal pemicu terjadinya ketegangan antar etnis ini kemudian diadakan pertemuan-pertemuan supaya Patung Buddha diturunkan atau dipindahkan ke tempat yang lebih layak. Permintaan demonstrasi dari umat muslim Tanjungbalai yang meminta Patung Buddha segera diturunkan dianggap membuat sentimen antar dua etnis ini semakin mendalam hingga saat ini.

Sejak kejadian pada tahun 2010 perubahan sikap antara etnis Melayu dengan Tionghoa semakin banyak perubahan. Perubahan-perubahan ini dilihat dalam 2 aspek, yaitu perubahan realistis dan non realistis. Perubahan yang amat sangat terlihat pasca terjadinya konflik 2010 adalah perubahan non realistis yaitu perubahan persepsi, dimana cara pandang masyarakat dalam saling memberikan sikap sangatlah jauh berubah, hal ini ditandai dengan bagaimana kedua belah pihak antara etnis Melayu merespon etnis Tionghoa dan begitu sebaliknya.³⁹ Perubahan

³⁶ Fadilah, G. (2021). "Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial". *Journal of Society and Development*, 02.

³⁷ Wawancara Dengan Aswad, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tanjung Balai, Pada Tanggal 7 Januari 2023.

³⁸ Wawancara Dengan Sofyan, Penduduk Etnis Tionghoa, Pada Tanggal 7 Januari 2023.

³⁹ Hasil Observasi, Relasi Antar Masyarakat Etnis Melayu dan Tionghoa Tanjung Balai, Pada Tanggal 7 Januari 2023.

persepsi ini bisa sangat terlihat jika diteliti dengan mencoba mencari tahu informasi tentang relasi dan komunikasi kerukunan atau keberagaman antar etnis di Tanjungbalai. Dari sini akan ditemukan perbedaan persepsi yang diberikan antara pihak etnis Tionghoa dengan etnis Melayu contohnya saja saat peneliti mencoba mendalami kondisi kedua etnis pasca konflik, didapati persepsi keduanya sangatlah berbeda.

Julia sebagai tokoh keberagaman mengemukakan hingga saat ini memang apabila di lihat secara spesifik, etnis Tionghoa sebagai suku pendatang yang minoritas dengan etnis Melayu sebagai suku lokal yang mayoritas sudah lama menjalin hubungan sosial dengan baik dari jaman kesultanan dahulu kala. Namun demikian, bukan berarti tidak ada gesekan kecil atau besar antara kedua belah pihak antar etnis tersebut.⁴⁰

Walaupun hubungan antar kedua etnis ini pernah terjalin baik pada zaman kesultanan dahulu, etnis Tionghoa di Tanjungbalai sebagai suku pendatang hingga saat ini masih di nilai cenderung tertutup dan terlihat seperti memiliki kasta yang berlaku bagi warga Tionghoa sendiri. Di samping itu pula Perbedaan juga terlihat dari bahasa yang digunakan, masyarakat Tionghoa di Tanjungbalai seringkali menggunakan bahasa mereka dalam berinteraksi dengan sesama warga Tionghoa. Sikap inilah yang menjadi pemicu kecemburuan sosial pada suku lainnya sehingga timbul eksklusivitas pada masyarakat Tionghoa Tanjungbalai.⁴¹

Akan tetapi walaupun demikian pola komunikasi para warga etnis Tionghoa, hingga saat ini hubungan dan komunikasi antara kedua etnis tersebut secara umum masih baik-baik saja, namun secara personal mungkin ada sentimen yang saling dipendam masing-masing akibat adanya pemikiran yang berbeda.⁴² Karena menurutnya, perbedaan kepercayaan adalah urusan pribadi yang harus sama-sama dihargai. Namun sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus bisa bermanfaat dan saling tolong menolong terhadap orang lain tanpa melihat Suku, Adat, Ras, dan Agama.

Namun pada dasarnya, dalam kehidupan sosial masyarakat di Kota Tanjungbalai tidak ada penghambat antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa baik dalam komunikasi dan perlakuan sehari-hari, hanya saja ada sedikit kecemburuan dalam birokrasi dan juga ekonomi.⁴³ Bahkan pasca konflik 2016 terjadi, masyarakat antar etnis di Tanjungbalai masih menjalin hubungan sosial dengan baik seperti tidak ada suatu kejadian yang terjadi. Mereka saling menjaga nama baik etnis masing-masing dengan tidak saling menyinggung etnis yang lain di luar mereka, begitulah cara mereka menjaga kerukunan keberagaman di Tanjungbalai.

Ditambah lagi masyarakat etnis Tionghoa yang terlihat individualis sangat menghormati apa yang menjadi budaya di Tanjungbalai karena mereka juga sadar bahwa kultur yang tercipta disana sudah lebih dahulu tercipta dibandingkan kehidupan mereka sebagai pendatang di kota Tanjungbalai. Begitupun sebaliknya, masyarakat etnis melayu yang sudah lama berkehidupan di tanah air Indonesia dimana mereka sudah sangat sering berbaur dengan orang-orang yang memiliki ragam budaya menjadikan masyarakat melayu di Tanjungbalai bisa menerima etnis lain untuk berbaur di kehidupan mereka tanpa ada rasa yang amat berat.

⁴⁰ Wawancara Dengan Julia, Tokoh Adat Melayu, Pada Tanggal 27 Juli 2022.

⁴¹ Wawancara Dengan Masyun, Penduduk Etnis Melayu, Pada Tanggal 7 Januari 2023.

⁴² Wawancara Dengan Hok, Forum Pembauran Kebangsaan, Pada Tanggal 27 Juli 2022.

⁴³ Wawancara Dengan Hendra, Ketua Lembaga Etnis Tionghoa, Pada Tanggal 7 Januari 2023.

Di masa penyelesaian konflik 2016 yang terjadi ternyata redamnya permasalahan pada saat itu bukanlah sepenuhnya atas kesepakatan pihak-pihak yang terlibat untuk berdamai. Ada intervensi dari pemerintah sebagai struktur sosial tertinggi untuk menekan masyarakat agar kasus ini tidak semakin membesar, bisa dikatakan bahwa pola penyelesaian yang dilakukan adalah *Up-Down*.

Pulungan juga mengemukakan, langkah penegak hukum tersebut memang menghasilkan perdamaian di permukaan konflik, namun pada ranah yang tak terlihat atau tak disadari sebenarnya masih ada rasa keberatan khususnya bagi masyarakat muslim yang merasa terpaksa untuk berdamai padahal kasus ini tidak sebenar-benarnya selesai. Yang menjadi kekesalan mendalam lagi sehingga timbul asumsi-asumsi di masyarakat ketika Meliana sebagai pelaku seakan-akan diberikan perlindungan khusus oleh para penegak hukum. Masyarakat meminta Meliana dimediasi secara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat tetapi permintaan ini berat untuk dikabulkan, ditambah lagi kasus Meliana tidak diselesaikan di lingkungan Tanjungbalai melainkan dia dilarikan ke Pengadilan Negeri Medan untuk dilakukan persidangan, padahal seharusnya permasalahan Meiliana bisa diselesaikan di Kota Tanjungbalai tempat dia memulai terjadinya konflik. Hal ini menjadi pertanyaan dan rasa panas dalam hati masyarakat terhadap penyelesaian konflik tersebut.

Atas tindakan kurang kooperatif di atas yang dinilai oleh para penduduk mayoritas masyarakat Muslim Melayu Tanjungbalai tersebut, membuat kondisi konflik dan hubungan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Tanjungbalai pada saat itu menjadi kurang kondusif.⁴⁴ Hingga akhirnya dengan pola penyelesaian konflik *Up to Down* yang dilakukan pihak pemerintah Tanjungbalai membuat konflik ini terasa terpaksa harus dihentikan. Namun sejalan dengan waktu hingga saat ini permasalahan tahun 2016 bisa perlahan menjadi redup. Redupnya konflik antar etnis hingga sekarang ini juga tak lepas dari kontribusi tokoh-tokoh agama dan etnis di Tanjungbalai, khususnya pada pihak Muslim mereka sekarang bisa lebih berpikir jernih bahwa konflik yang mengundang anarkisme itu tak layak untuk terjadi.

Maskur sebagai salah satu tokoh perdamaian etnis di Tanjungbalai menjelaskan, Masyarakat melayu Tanjungbalai yang notabenenya sebagai pemeluk agama Islam menerapkan nilai-nilai islamiyah dalam kehidupan mereka sehari-hari,⁴⁵ begitu juga dalam menerima keberagaman suku, budaya, dan agama seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.⁴⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

⁴⁴ Wawancara Dengan Nasli, Penduduk Asli Tanjung Balai, Pada Tanggal 7 Januari 2023.

⁴⁵ Wawancara Dengan Maskur, Tokoh Agama Tanjung Balai, Pada Tanggal & Januari 2023.

⁴⁶ Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13, Dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Pasca konflik tahun 2016, relasi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa ikut berubah. Sebelum terjadinya konflik, hubungan mereka penuh dengan dinamika yang ditandai oleh pergesekan antar masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa pada tahun 2007, tahun 2010, dan juga tahun 2016. Pada saat konflik hubungan diantara keduanya cukup tertutup karena masih menyimpan rasa dendam sehingga sentimen-sentimen masih tertanam dalam benak keduanya, seperti masyarakat Melayu sebagai penduduk lokal khususnya mereka masih terprovokasi dengan narasi-narasi “Anti Cina” yang mereka sendiri tidak begitu paham narasi tersebut dibangun oleh siapa sehingga membuat mereka terprovokasi di masa itu.

Pasca konflik terjadi relasi sosial antara kedua etnis tersebut mulai kembali normal dan membaik, interaksi keduanya baik secara individu maupun kelompok berjalan damai meskipun beberapa pihak mengakui masih ada batasan-batasan yang mereka jaga sebagai kelompok-kelompok etnis. Konflik yang sangat mengundang anarkisme itu menimbulkan banyak perubahan reaksi sosial di ruang kehidupan bermasyarakat Kota Tanjungbalai khususnya pada relasi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa disana. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi seperti, komunikasi, sikap, perilaku, serta persepsi menjadikan hubungan sosial kedua belah pihak ini menjadi ternilai cukup tertutup.

Dari perubahan-perubahan tersebut, sangat memungkinkan sekali konflik yang serupa atau bahkan lebih ekstrem bisa terjadi kembali. Relasi sosial yang cukup eksklusif ini sangat jelas terlihat meskipun komunikasi antrar kedua belah pihak ini sering terjadi. Namun, bisa dipastikan komunikasi-komunikasi tersebut adalah komunikasi atas kepentingan semata, artinya jika tidak ada keperluan, maka komunikasi yang intens juga tidak berlanjut seperti, pemilik toko dengan karyawan, pengusaha kapal dengan nelayan, dan lain-lain. Hanya sebagian kecil masyarakat yang melakukan komunikasi secara baik dengan etnis yang berbeda, dari sebagian kecil itupun didominasi oleh para tokoh-tokoh di Kota Tanjungbalai karena mereka juga memiliki program-program khusus dalam hal perdamaian kerukunan umat di Kota Tanjungbalai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang menjadi Support System bagi peneliti dalam perjalanan menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia dan juga terimakasih kepada segala pihak yang turut terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini, khususnya pada pemerintah Kota Tanjungbalai, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Tanjungbalai, Forum Pembauran Keberagaman (FPK) Tanjungbalai, Lembaga-Lembaga Adat Tanjungbalai, Dosen Pembimbing dan seluruh sahabat yang turut membantu. Penulis sadar bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan pihak-pihak lain baik secara kelembagaan maupun personal.

REFERENSI

- Ahadiyah, K. L. (2018). Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik dan Kyai Politik di Komunitas Religius Pedesaan. *Repository.Unair*, 9.
- Akhmad, W. S. (2019). "Pendekatan relasi antar etnis untuk meningkatkan rasa solidaritas". *Harmoni Sosial*, 01.
- Alfitra. (2017). *konflik sosial dalam masyarakat modern*. jawa timur: Wade Group.
- Alhujurat. (13). *Al Quran*.
- Amin, M. (2022). "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an". *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 04.
- Andryani, A. K. (2019). "Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang di Desa Bontosunggu". *Jurnal Media Sosiologi*, 10.
- Aswad, H. (2023, 17). Ketua MUI Tanjungbalai. (R. H. Abduh, Interviewer)
- Aviat, M. (2016, 03 22). *Relasi Antar Etnis*. Retrieved 03 07, 2023, from WordPress: <https://mujiatulaviat.wordpress.com/>
- BPS Tanjungbalai. (2016, 07 27). *Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Tanjungbalai*. Retrieved 03 09, 2023, from BPS Kota Tanjungbalai: <https://tanjungbalaikota.bps.go.id/>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dalimunthe, K. (2021). "*Hubungan antar etnis Tionghoa dan Melayu: Studi etnografi Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai*". Medan: Repositori Usu.
- Disdukcapil, T. B. (2015, 8 31). *Agama, Adat Dan Budaya*. Retrieved 8 4, 2022, from Agama, Adat Dan Budaya: <https://tanjungbalaikota.go.id>
- Dwiyanto, D. (2002). "Metode Kualitatif: Penerapannya dalam penelitian". *Academia*, 2.
- Fadhallah, R. (2021). "*Wawancara*". Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fadilah, G. (2021). "Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial". *Journal of Society and Development*, 02.
- Firdaus. (2014). "Perubahan Sosial Pasca Konflik". *E-prints*, 133.
- Fitriani, I. H. (2020). Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Tanjungbalai. *Studia Sosia Religia*, 52-53.
- Fitriza, A. Z. (2021). "Deskripsi Miskonsepsi Siswa pada Materi Senyawa Hidrokarbon: Studi Literatur". *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 01.
- Goa, L. (2017). "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat". *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 02.
- Harahap, m. h. (2017). Penangan Konflik Etnis di Kota Tanjungbalai. Medan: Repositori Usu.
- Hartana, I. (2017). "*Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama di Tanjungbalai Sumatera Utara Tahun 2016*". *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 56. <http://mail.jurnalptik.id/>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal Walisongo*, 24.
- Ihza, M. (2023, April 8). "Konflik Nelayan 2007".(R.H. Abduh, Pewawancara). Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.
- Kristiana, A. R. (2022). "Memaknai Pakanan Sahur Lewu(Tinjauan Sosiologis terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Sigi)". *Jurnal Teologi Pabelum*, 02.
- Mamangkey. (2018). Metodologi Penelitian. *Repository Unika*, 22-23.

- Mangunsong, M. (2023, 1 7). Relasi Melayu dan Tionghoa Tanjungbalai Pasca Konflik. (R. H. Abduh, Interviewer)
- Melayu, P. C. (2022). Agus Toni. Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.
- Muhammad Febryansyah, H. I. (2017). Konflik Antar Warga di Tanjungbalai Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Empirika*, 2-9.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. A. (2019). "Konflik Sosial Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan". *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* (p. 02). Malang: Prosiding Senasbasa.
- Nurdiani, N. (2021). "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan". *Media Neliti*, 4.
- nuzula, m. h. (2023, Januari 07). Konflik 2010 Tanjungbalai. (r. h. abduh, Interviewer)
- Patty, D. (2005). *"Pengantar Sosiologi"*. Kupang: CV Kasih Indah.
- Pulungan, A. I. (2022, Juli 22). Relasi Etnis Melayu dan Tionghoa Tanjungbalai. (R. H. Abduh, Pewawancara) Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia.
- Rifa'i, A. (2010). "Konflik dan Resolusinya Dalam Islam". *Millah: Jurnal Studi Agama*, 174.
- Rosyid Moh. (2020). *"Solusi Penuntasan Akar Konflik SARA: Belajar Dari Kasus Konflik Muslim-Buddhis di Tanjung Balai Medan Tahun 2016"*. IAIN Kudus: Jurnal Intelektualita, 1
- Sarmadan, U. R. (2019). "Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian Dari Petani Menjadi Pedagang". *Neo Societal*, 03.
- Siregar, Z. Z. (2018). "Konflik Etnik di Tanjungbalai Dalam Tinjauan Antropologi". *Digilib Unimed*, 07.
- Sofyan. (2023, 1 7). "Peristiwa Patung Buddha". (R. H. Abduh, Interviewer)
- Sumaryanto. (2018). *"Pemberitaan konflik antar umat beragama Tanjungbalai ditinjau dari Praktik jurnalisme damai dan jurnalisme perang"*. Jakarta: Repositori UIN Jakarta.
- susanto, a. (2018). "Pola komunikasi Masyarakat Muslim Melayu dan Tionghoa (Studi Terhadap Penyelesaian Konflik di Kota Tanjungbalai)". *jurnal.iaibafa*, 2.
- Toni, A. (2022, 07 29). "Sejarah Konflik Tanjungbalai 2016". (R. H. Abduh, Interviewer)
- Tumengkol, S. M. (2012). Teori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Konflik Dalam Masyarakat Industri. *Repo.Unsrat*, 11.
- Ulumi, N. (2016). "Relasi Antar Etnis Tionghoa dan Melayu Dalam Pemilukada Tahun 2013". *Repository Umy*, 03-04.
- Veronica, B. V. (2020). *"Mengembangkan Kompetisi Antar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama"*. Wade Group.
- Yulia, R. H. (2021, 01 09). *Snowball Sampling*. Retrieved 03 09, 2023, from Himasta Unimus: <http://himasta.unimus.ac.id/>